

Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam *Podcast Youtube* Denny Sumargo "Perseteruan Dosen Dan Tetangga Di Malang": Kajian Pragmatik

Fitriana Dewi¹, Liza Murniviyanti², Darwin Effendi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Surel: fdewayyy17@gmail.com¹, murniviyantiliza@gmail.com²,
darwinpasca2010@gmail.com³

Abstract

The problem of this research is the limited pragmatic studies investigating the use of speech acts in narratives of personal social conflicts in digital media. The purpose of the research is to describe the types and functions of assertive and expressive speech acts in the YouTube podcast Denny Sumargo episode "The Feud Between a Lecturer and a Neighbor in Malang." Using a descriptive qualitative research method, the research subjects focus on the utterances of the conflicting parties. The data collection technique employs the listen-and-note method, while the data analysis technique uses the pragmatic matching method based on Searle's theory. The research flow moves from transcription, data classification, to contextual analysis using the *SPEAKING* model. The research findings identified six types of assertive speech acts: stating (41 data), informing (14 data), suggesting (2 data), boasting (4 data), complaining (3 data), and demanding/reporting (43 data; most dominant). Four types of expressive speech acts were also found: sympathy (6 data), enthusiasm (2 data), disappointment/frustration (27 data; most dominant), and hope (1 data). The conclusion shows that the speech acts function to represent self-defense strategies, clarification of disputed facts, and the expression of subjective emotions.

Keywords: Pragmatics, Searle's Speech Acts, Social Conflict, Digital Media, Illocution

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah terbatasnya kajian pragmatik yang menginvestigasi penggunaan tindak tutur dalam narasi konflik sosial personal di media digital. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur asertif serta ekspresif dalam podcast *YouTube* Denny Sumargo episode "Perseteruan Dosen dan Tetangga di Malang". Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian fokus pada tuturan para pihak berseteru. Teknik pengumpulan data menerapkan metode simak dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatik berlandaskan teori Searle. Alur penelitian bergerak dari transkripsi, klasifikasi data, hingga analisis kontekstual model *SPEAKING*. Hasil penelitian menemukan enam jenis tindak tutur asertif: menyatakan (41 data), memberitahukan (14 data), menyarankan (2 data), membanggakan (4 data), mengeluh (3 data), dan menuntut/melaporkan (43 data; paling dominan). Ditemukan pula empat jenis ekspresif: simpati (6 data), antusiasme (2 data), kekecewaan/frustrasi (27 data; paling dominan), dan harapan (1 data). Kesimpulan menunjukkan tuturan berfungsi merepresentasikan strategi pembelaan diri, klarifikasi fakta sengketa, dan penyaluran emosi subjektif.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur *Searle*, Konflik Sosial, Media Digital, Illokusi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara tekstual, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan individu dalam suatu konteks sosial tertentu (Handayani & Darajat, 2023). Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata secara spesifik dipelajari melalui pragmatik. Cabang ilmu ini menelaah hubungan antara tuturan, penutur, mitra tutur, serta situasi tutur yang melatarbelakanginya. Salah satu fokus utama dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech acts*), yaitu tindakan yang dilakukan seseorang melalui ujaran untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu dalam proses komunikasi (Effendi et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital yang masif telah menghadirkan berbagai media komunikasi baru yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara luas tanpa batasan fisik, salah satunya melalui platform *YouTube* (Hermawan & Kharis Nugroho, 2026; Schuessler et al., 2026). Berbagai konten digital yang tersedia di *YouTube*, termasuk *podcast*, kini menjadi ruang komunikasi baru yang memperlihatkan beragam bentuk penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. *Podcast* tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan alternatif, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana krusial untuk menyampaikan opini, pengalaman hidup, hingga artikulasi konflik sosial. Dalam konteks ini, *podcast YouTube* Denny Sumargo episode “Perseteruan

Dosen dan Tetangga di Malang” menarik untuk dikaji karena menampilkan dinamika tuturan yang kaya akan tindak tutur asertif dan ekspresif di tengah pembahasan konflik sosial yang sedang viral.

Secara teoretis, pragmatik merupakan studi bahasa yang dilakukan dari sudut pandang fungsional dengan tujuan untuk menguraikan berbagai aspek struktur linguistik melalui pertimbangan faktor non-linguistik (Astika et al., 2021). Pandangan tersebut diperluas oleh Mawaddah et al. (2025) yang menekankan bahwa pragmatik tidak hanya berkaitan dengan konteks linguistik tradisional, melainkan juga melibatkan konteks sosial, budaya, dan ekosistem digital yang memengaruhi penafsiran makna. Khoiriyah (2022) menambahkan bahwa pemahaman makna dalam komunikasi melibatkan berbagai unsur multimodal, seperti intonasi, gestur, dan pengetahuan bersama (*mutual knowledge*). Dalam payung pragmatik ini, konsep sentral tindak tutur menjelaskan bahwa berbahasa adalah melakukan tindakan. Austin membagi tingkatan ini menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang kemudian diklasifikasikan oleh Searle ke dalam lima kategori ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif sebagai *middle-range theory* dalam penelitian ini (Melani & Yudi Utomo, 2022; Utami & Rizal, 2022).

Penelitian ini secara khusus berfokus pada dua jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif dan ekspresif. Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan melaporkan (Bonotan et al., 2026; Rahman & Ningsih, 2022).

Menurut Hidayat & Santosa (2023), fungsi asertif ini esensial untuk membangun keyakinan dan kepercayaan mitra tutur terhadap validitas informasi. Sebaliknya, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, serta mengungkapkan kesedihan atau kegembiraan (Wiwaha et al., 2021). Huang (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif berorientasi pada penyampaian emosi dan pengalaman subjektif penutur, sehingga memegang peranan penting dalam mengelola hubungan interpersonal, terutama saat menghadapi ketegangan sosial.

Kehadiran *podcast* sebagai media audiovisual berbasis internet memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas interaktif yang luas bagi audiens (Rizzuti et al., 2026; Yanti et al., 2023). Ketika konflik personal antara seorang dosen dan tetangganya di Malang dipindahkan ke ruang publik digital ini, terjadi pergeseran fungsi pragmatis yang signifikan. Fenomena ini memicu apa yang disebut sebagai *social media trial* atau peradilan oleh netizen, di mana masyarakat digital memberikan penilaian moral berdasarkan narasi yang beredar online. Dalam ruang ini, tuturan asertif tidak hanya mengikat penutur pada kebenaran objektif, tetapi dimanfaatkan sebagai strategi retorik untuk membangun kredibilitas dan memenangkan kepercayaan publik. Sementara itu, tindak tutur ekspresif seperti ungkapan kekecewaan atau rasa frustrasi beralih fungsi menjadi alat persuasi emosional untuk memobilisasi simpati dan dukungan sosial dari para penonton.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan tindak tutur

asertif dan ekspresif pada berbagai konten digital. Cahyo et al. (2024) menganalisis *talkshow YouTube* Gita Wirjawan dan menemukan bahwa tindak tutur asertif mendominasi penyampaian fakta diplomasi, sedangkan tindak tutur ekspresif memperkuat aspek emosional diskusi. Selanjutnya, Mulyani et al. (2022) melalui metode deskriptif kualitatif pada video “Ekosistem Pendidikan Merdeka Belajar” menemukan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menjelaskan kebijakan secara objektif, sementara tindak tutur ekspresif berfungsi membangun keterlibatan audiens melalui antusiasme atau kritik. Di sisi lain, Nurliya et al. (2025) pada *podcast* Warung Kopi di kanal *Has Creative* menyimpulkan bahwa tindak tutur asertif efektif menyampaikan realitas budaya sehari-hari, sedangkan tindak tutur ekspresif berhasil membangun kedekatan emosional interpersonal antara pembicara dan audiens.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur asertif dan ekspresif pada beragam konten *YouTube*, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada ranah formal atau umum seperti diplomasi, kebijakan pendidikan, motivasi, serta diskusi budaya yang relatif minim konflik terbuka. Masih sangat terbatas penelitian pragmatik yang secara khusus menginvestigasi penggunaan tindak tutur dalam konteks konflik sosial personal yang viral di media digital. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti fungsi tindak tutur secara makro tanpa mengupas secara mendalam bagaimana integrasi strategi asertif dan ekspresif digunakan untuk menyusun narasi perseteruan, mengonstruksi pembelaan diri, serta memengaruhi opini publik

dalam suatu ruang diskursus digital yang sarat akan kepentingan personal.

Berdasarkan kesenjangan (*gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji tindak tutur asertif dan ekspresif dalam *podcast YouTube* Denny Sumargo episode “Perseteruan Dosen dan Tetangga di Malang”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk dan fungsi tindak tutur asertif serta ekspresif yang diproduksi oleh para pihak yang berseteru. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik khususnya kajian pragmatik multimodal pada media digital berbasis *podcast*. Secara praktis, temuan penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, panduan analisis sosiopragmatik bagi peneliti selanjutnya, serta menjadi materi edukasi dalam pengembangan etika komunikasi publik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih secara terencana karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memahami bentuk serta peran ucapan tegas (*asertif*) dan beremosi (*ekspresif*) yang muncul dalam interaksi komunikasi digital secara mendalam, tanpa menggunakan penghitungan angka statistik. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengurai arti, latar belakang kontekstual, dan tujuan pragmatis dari setiap ujaran secara komprehensif. Sejalan dengan pandangan Sudaryanto dalam Sartika et al. (2025), peneliti dalam bidang

kebahasaan bertugas sebagai pengamat (*observer*) yang mendengarkan dan menganalisis apa yang diucapkan oleh para penutur tanpa ikut campur atau mengintervensi proses berkomunikasi itu sendiri. Pendekatan fungsional ini dinilai sangat tepat untuk mengungkap kompleksitas penggunaan tindak tutur sosiopragmatik dalam media digital.

Subjek dan lokus penelitian ini adalah konten audiovisual pada kanal *YouTube* resmi milik Denny Sumargo, secara spesifik difokuskan pada episode berjudul "Yaimim: Perseteruan Dosen dan Tetangga di Malang". Sementara itu, objek penelitian ini adalah seluruh tuturan yang diproduksi selama interaksi berlangsung yang mengindikasikan adanya tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang mengandung implikasi makna asertif seperti cara menyatakan, memberi tahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan melaporkan serta tindak tutur ekspresif yang mencakup penyampaian simpati, antusiasme, kekecewaan, frustrasi, dan harapan. Sumber data penelitian terdiri atas dokumen audiovisual asli serta teks transkripsi dari *podcast* tersebut. Alur penelitian ini dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data awal, transkripsi bahasa lisan ke tulis, klasifikasi berdasarkan tipe ilokusi, analisis pragmatik kontekstual, hingga penyusunan laporan hasil penelitian yang dilakukan secara simultan.

Kehadiran instrumen dalam penelitian kualitatif menempatkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berperan langsung sebagai alat pengumpul, pemilah, sekaligus penganalisis data kebahasaan. Guna

mengoptimalkan kinerja instrumen utama, digunakan alat bantu tambahan berupa tabel korpus data, draf transkrip *podcast*, serta lembar klasifikasi tindak tutur berdasarkan kerangka teori Searle. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan catat. Teknik simak diaplikasikan dengan cara menonton dan mendengarkan tayangan *podcast* secara berulang-ulang (*repeated listening*) untuk menangkap esensi dan konteks situasional pembicaraan. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk merekam bentuk-bentuk tuturan krusial secara teratur dan sistematis. Sebagaimana dinyatakan oleh, teknik catat merupakan proses mendokumentasikan berbagai manifestasi kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian agar dapat dianalisis secara objektif (Saputra et al., 2023). Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data yang ditemukan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori menurut Sugiyono (2013), yaitu dengan menguji dan membandingkan temuan data dengan beberapa perspektif teoretis yang relevan agar hasil eksplanasi memiliki kredibilitas ilmiah yang tinggi.

Untuk membedah makna tuturan secara kontekstual, latar belakang dan situasi tutur dianalisis secara makro menggunakan model etnografi komunikasi *SPEAKING* yang diintroduksi oleh Dell Hymes. Komponen *Setting* dalam penelitian ini merujuk pada ruang komunikasi digital berupa studio *podcast* di platform *YouTube*. *Participants* mencakup Denny Sumargo sebagai komunikator atau pemandu wawancara serta para narasumber yang terlibat langsung dalam perseteruan. *Ends* berkaitan dengan tujuan pragmatis para penutur untuk menyampaikan pengalaman pribadi,

mengeksplanasi kronologi kejadian, dan membangun pembelaan diri di mata publik. *Act Sequence* berwujud serangkaian struktur tanya jawab serta narasi kronologis seputar konflik. *Key* ditandai dengan nada tutur yang serius, sarat emosional, dan argumentatif. *Instrumentalities* memanfaatkan media audiovisual internet melalui perangkat digital. *Norms* mengacu pada konvensi komunikasi publik dan etika interaksi di ruang siber, sedangkan *Genre* dari peristiwa tutur ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang membahas problem sosial kemasyarakatan.

Analisis data dalam penelitian ini dieksekusi menggunakan metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis tuturan dengan menyelaraskan instrumen analisis pada konteks luar bahasa serta fungsi pragmatik yang mengikatnya (Abdussamad & Sik, 2021). Teknik dasar yang diimplementasikan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengidentifikasi dan memisahkan jenis-jenis tindak tutur, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) untuk memperbandingkan karakteristik serta pola ilokusi yang ditemukan. Secara operasional, proses analisis ini mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mengintegrasikan tiga jalur kegiatan secara interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan tuturan yang tidak relevan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) dengan mengorganisasikan teks naratif tindak tutur ke dalam matriks klasifikasi Searle. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion*

drawing/verification) yang dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan simpulan penelitian yang sah, ajek, dan berkontribusi teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tindak Tutur Asertif

Analisis tindak tutur asertif dalam tuturan video *Youtube* Denny Sumargo episode perseteruan dosen dan tetangga di Malang sebagai berikut.

1) Tindak tutur asertif menyatakan.

Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan terdapat pada percakapan berikut.

Data :

Denny Sumargo : Awalnya tuh aku ngelihat ada video dari seorang wanita ngevideoin ee ya Imim. Saya panggilnya Yaimim. Terus Yaimim lagi pakai perban di kepala. Terus bilangny stroke. Itu tuh awalnya aku tahunya. Nah, aku mau nanya dulu. Jadi sebenarnya beneran dosen di UIN ya? (00:24)

Yaimim : Saya dosen filsafat dan tasawuf di pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atau UIN Maliki Malang biasanya nyebutnya. *[menjawab dengan nada tenang dan meyakinkan]* (00:45)

Denny Sumargo: Dari tahun kapan? (00:58)

Yaimim : Sejak 91. 1991 saya sudah jadi dosen di situ. Lalu 94 di Tarik Surabaya, UINSA. Dulu IAIN Sunan Ampel. 98 saya pindah lagi. *[menjelaskan riwayat pekerjaan secara runtut]* (00:59)

Denny Sumargo: Terus itu dipecah atau mengundurkan diri? (01:17)

Yaimim : Gini, oleh karena saya masuk kelas pertemuan ketiga, filsafat teosofi, teosofi teosofi singkatan teologi, tasawuf, dan filsafat, jadi satu. Saya masuk pertemuan ketiga. Pertemuan pertama

utuh masuk 100%. Pertemuan kedua 100% di rumah saya. Pertemuan ketiga 0%. (01:19)

2) Tindak tutur asertif memberitahukan, tuturan yang termasuk dalam tindak tutur asertif memberitahukan terdapat pada percakapan berikut.

Data :

Yaimim: Saya dosen filsafat dan tasawuf di pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atau UIN Maliki Malang biasanya nyebutnya. *[penutur memberikan informasi mengenai profesinya]* (00:45)

3) Tindak tutur asertif menyarankan, Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur asertif menyarankan terdapat pada percakapan berikut.

Data :

Yaimim : Padahal penyebabnya banyak. Penyebab kedua, pada saat istriku haji tahun ini, tahun 2025 kebetulan enggak haji sama saya. Dia menemani mama mertua. Satu ketika si Sepim, Sepim itu anak daripada Ibu Sahara. Masih kecil ya. Main ke saya suka banget. Saya itu dengan anak kecil gak bisa tidak sayang. Karena si Sepim ini masuk ke rumah. Mbak Sahara ngikuti “Sepiiiiim” gitu bilang sambil bawa nasi. “Pak Kiai” “ya ini nasinya” bukan bahasa Madura orang Batam di. “Ini nasinya saya masak enak sekali” “mbak. saya sudah dikasih makan sama Rosida”. Istri saya kalau panggil di rumah Rosida. “Tapi ini lebih enak, Kiai, saya jamin masakannya enak, saya sendiri yang masak”. “Oh, giih”. Nah, dia masuk. naruh nasi di kayak dapur kayak semacam ini ya. Ngunci pintu. Pintu yang dipakai masuk dikunci. “Mbak jangan dikunci dong, istri saya lagi enggak ada di rumah” biar sepim lagi enggak keluar”. Ya. Ya itu saya naik ke atas naik ke lantai 3. Naik ke lantai 3 ke

cuci baju. Di rumah itu tidak ada mesin cuci. Saya punya mesin cuci 2 di rumah lama sudah tak kasih pesantren. Saya nyuci. Saya nyuci kan kalau nyuci pakai celana pendek. Celana pendek saya itu mereknya Ermes. Ermes itu kayak bokser. Ya si Sahara naik ke atas. “Woe Pak Kiai cabul”. Bilang begitu. *[penutur menyampaikan tuturan dengan nada meminta atau mengingatkan]* (24:03)

4) Tindak tutur asertif membanggakan, tuturan yang termasuk dalam tindak tutur asertif membanggakan terdapat pada percakapan berikut.

Data :

Yaimim : Terus saya akan tanya pada sekretaris RT. Saya sebut namanya enggak apa-apa maksudnya tu Pak Mojani namanya. Saya datangi Pak Mujani. “Pak Mujani itu tanah milik siapa?”. Pak Mujani bilang “saya lost kontak Pak Imam, Pak Kiai bilang panggil saya Pak Kiai. “Terus oh gitu ya”. Terus gini “bagaimana kalau saya bersihkan aja Pak Mujani? Kalau dibersihkan saya kira tidak apa-apa”. Oke Pak saya bersihkan. Kebetulan niat batin saya yang paling dalam ingin membersihkan karena di situ sangat kotor sekali. Kalau musim hujan banyak hewan keluar namanya tonggeng, di dalam juga banyak ular. Ular itu pernah masuk ke rumah orang dan seterusnya. Panjanglah ceritanya. Pokoknya akhirnya tak bersihkan sendiri selama 24 jam. Kaki saya belum sembuh ini, saya tunjukkan. Loh, enggak apa-apa loh. Loh, ini loh ini abuh ini sudah lumayan semuh. *[penutur menunjukkan kondisi kaki sebagai bukti tindakan yang telah dilakukan]* (13:49)

5) Tindak tutur asertif mengeluh, tuturan yang termasuk dalam tindak tutur asertif mengeluh terdapat pada percakapan berikut.

Data :

Denny Sumargo: Ya sebenarnya sih umum ya kalau depan pintu ya kalau itu susah kan nanti keluar nya. (18:42)

Yaimim: *Yo dilalah* bahasa jawanya *dilalah kersane* ngalah, apa yang saya larang itu terjadi di *jerakan* Rosida tadi gitu loh malam-malam. *[penutur menyampaikan keluhan terhadap kejadian yang dialaminya]* (18:47)

6) Tindak tutur asertif menuntut atau melaporkan, tuturan yang termasuk dalam tindak tutur asertif melaporkan terdapat pada percakapan berikut.

Data :

Denny Sumargo:Oke. Nggih. Apakah ada hubungannya dengan urusan sama tetangganya ini? Kalau aku lihat kan ada tuh sangkut pautnya ya kalau enggak salah. Mungkin Ibu Ibu Ros ya istrinya ya. Eh panggilnya Mbak Ines ya. Boleh dijelasin dulu kronologi ya. Kita dengar nanti dari dua belah pihak supaya clear ya. Jadi awal mulanya gimana coba? *[penutur mengarahkan pembicaraan untuk memperoleh penjelasan mengenai kronologi konflik]* (02:55)

Ibu Ines : Awal mulanya itu kami pulang dari Jakarta tanggal 7 Agustus. Eh, malam hari ketika kami sampai rumah itu ada mobil Ibu Sahara. Itukan rental ya, rental mobil. *[penutur menjelaskan peristiwa secara runtut berdasarkan pengalaman yang dialami]* (03:15)

Tindak Tutur Ekspresif

Analisis tindak tutur ekspresif dalam tuturan video *Youtube* Denny Sumargo episode perseteruan dosen dan tetangga di Malang sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Ekspresif mengungkapkan simpati atau empati. Analisis tindak tutur ekspresif dalam tuturan video *youtube* Denny Sumargo episode

perseteruan dosen dan tetangga di Malang sebagai berikut.

Data :

Ibu Ines : Karena terbiasa bukan bangun terbiasa berjaga ya terbiasa bangun melekan gitu tengah malam biasanya orang-orang yang ini yang apa itu nyewa rental itu kan titip ke beliau jadi beliau ikut melayani. Ada orang membalikan "Pak ini titip kunci" mengembalikan mobil rental gitu, beliau bantu. *[penutur menjelaskan keadaan seseorang dengan nada yang mendukung]* (06:38)

Denny Sumargo : Rentalnya ibu itu. (06:57)

Ibu Ines : Iya. Heeh. (07:00)

Denny Sumargo : Terus, terus. (07:01)

Ibu Ines : Iya. Jadi dibantu gitu. Ada orang ngembalikan kuncinya diterima, uangnya diterima kunci taruh ditempat kunci sepeda motor diambil. (07:02)

Yaimim : KTP nya banyak itu. (07:10)

Ibu Ines : KTP-nya diambil. (07:11)

Denny Sumargo : Intinya ngebantuin kan *[penutur menegaskan kembali bentuk bantuan yang dilakukan]* (07:13)

2) Tindak Tutur Ekspresif mengungkapkan kegembiraan atau antusiasme. Analisis tindak tutur ekspresif dalam tuturan video *youtube* Denny Sumargo episode perseteruan dosen dan tetangga di Malang sebagai berikut.

Data:

Denny Sumargo : Oh ini adem. *[penutur memberikan respons dengan nada ringan]*. (11:00)

Yaimim : Adem. Setelah minta maaf itu adem. *[penutur menyampaikan perasaan lega setelah peristiwa tertentu]* (11:02)

3) Tindak Tutur Ekspresif mengungkapkan kekecewaan atau frustrasi. Analisis tindak tutur ekspresif dalam tuturan video *youtube* Denny Sumargo episode

perseteruan dosen dan tetangga di Malang sebagai berikut.

Data :

Yaimim : Ya, itu ya marah-marah orang gagah itu jadi ee datang dia marah-marah juga gini bilang ke saya, "Saya ini belum tidur mulai sore." Memangnya yang belum tidur ente doang? Saya dari Jakarta sejak kemarin ya enggak tidur aku. Ya memang iya gitu loh. Saya datang dari Jakarta terus ini sampai begitu yang dikatakan jam 11.00 sudah. Saya belum tidur, memang enggak tidur. Baru "saya ini belum tidur mulai sore ya, enggak tahu sampean ya" apa maksudnya."Kita selesaikan" bahasanya semacam itu."Pak. Saya minta maaf". Saya sudah berkali-kali minta maaf. *[penutur menyampaikan tuturan dengan nada kecewa terhadap peristiwa yang dialami]* (09:40)

Denny Sumargo : Oh ee Yaimim minta maaf. (10:16)

Yaimim : Minta maaf waktu. "Saya minta maaf pak, saya minta maaf, saya salah". Saya enggak tahu salah apa. Pokoknya dia marah, aku minta maaf aja. "Saya minta maaf. Saya ingin segera pergi dari sini". Mobil saya kan Innova Rebon yang panjang itu. Iya. Saya segera ingin keluar. Kenapa? Saya ada tugas di masjid. Saya itu enggak mau takmir itu mikir saya sampai menjelang subuh kok belum datang. *[penutur menjelaskan pengalaman dengan ekspresi serius]* (10:18)

4) Tindak Tutur Ekspresif mengungkapkan harapan atau doa. Analisis tindak tutur ekspresif dalam tuturan video *youtube* Denny Sumargo episode perseteruan dosen dan tetangga di Malang sebagai berikut.

Data :

Denny Sumargo : Oke. Saya mau nanya dari kejadian ini, dari keseluruhan

kejadian ini yang kalian harapkan apa nih? Coba dari istri dulu deh. Istri dulu. (50:08)

Ibu Innes :Oke. Ee yang saya harapkan ya kita bisa bertetangga lagi dengan baik ee dengan Ibu dengan Ibu Sahara dan semua tetangga yang lain. Itu aja, Bang. Gitu loh, Bi ya. Ya, itu kan normal seperti enggak ada apa-apa. Kan terus terang sekarang ini ee saya merasa sepertinya ada gerakan ee enggak tahu siapa yang mengerahkan agar para tetangganya tidak menyapa kami. Jadi kami diasingkan gitu, Bang. Seperti itu. [*penutur menyampaikan harapan dengan nada tenang*] (50:19)

Denny Sumargo :Itu menurut dugaanmu dikarenakan apa? Dugaan ya. (50:50)

Ibu Innes :Jadi kalau di surat ya di surat pengusiran itu ada lima poin. Nah lima poin enggak apa-apa ya Bi tak jelaskan ya. Ada lima poin yang dijadikan sebagai alasan kenapa ee kami diusir. Yang pertama yaitu ee kami dianggap meng-*upload* meng-*upload* atau *share* kegiatan ee dalam bentuk narasi, video atau apalah gitu ya ke WA grup, WA grup RT. Kemudian itu maupun langsung japri kepada pengurus RT gitu. Yang kedua, berperilaku tidak pantas dilakukan oleh seorang dosen. Dosen yaitu yaitu minum-minuman keras dan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya merupakan aurat. Kemudian yang ketiga melakukan penutupan akses jalan. Keempat menyebarkan berita tuduhan fitnah. Kelima, berseteru secara fisik dan verbal dengan warga pemilik usaha rencar. (50:53)

Denny Sumargo :Oh ee ini Sahara. (51:55)

Ibu Innes :Sahara. Nah, yang saya sayangkan adalah ee ada juga, maaf ada juga ee ini itu pertimbangan kenapa kami diusir. Di surat ini disebutkan bahwa telah dilakukan beberapa kali pertemuan

antara pengurus RT ee dan beberapa warga dengan saudara Dr. Imam Muslimin. Nah, inilah yang kami sayangkan. Kami sama sekali tidak pernah didudukkan bersama. kemudian tidak pernah menerima teguran berupa surat maupun lisan secara surat maupun lisan dari pengurus RT. Apa yang sebenarnya yang mungkin kami ada kesalahan atau apa itu kami enggak pernah....(51:57)

Denny Sumargo :Di mediasikan. (52:36)

Ibu Innes :Iya. Enggak pernah ditegur, enggak pernah....(52:37)

Denny Sumargo :Di tabayunkan. (52:38)

Ibu Innes :Iya kami enggak pernah di beri kesempatan untuk tabayun mengenai hal ini. (52:39)

Yaimim :Saya potong ya. Pak RT pernah menawarkan kepada saya apa bersedia untuk damai? Saya katakan saya kami sangat bersedia untuk damai dengan syarat pertama tidak parkir di jalan. Kedua sepim tidak boleh pergi ke saya. Itu aja. Jadi sepim jangan pergi ke rumah saya. Kedua, jangan parkir di jalan lagi. Selesai urusan tidak memperpanjang lagi. Itu itu yang kami sampaikan kepada Pak Ketua RT ketika baru datang dari Belanda. [*penutur menjelaskan keinginan untuk penyelesaian konflik*] (52:45)

Denny Sumargo :Oke. Jadi kan ini poin yang kalau kita tangkap secara keseluruhan cerita ini adalah permasalahan bertetangga. Yang mana aturan dari masing-masing tetangga itu akhirnya ada yang merasa dilangkahi. Dan dikarenakan dari pihak ee perangkat desa ini tidak memberikan kesempatan tabayun atau mediasi, akhirnya ini tidak ketemu titik tengah, gitu kan. Jadi harapannya ini bisa ketemu titik tengah kalau apabila dua belah pihak ingin sama-sama duduk bareng. Itu yang paling past ikan ya?. Berarti kalau misalnya dari

Sahara dan suaminya ee mau untuk menyelesaikan ini dengan baik-baik, kalian juga *welcome*. (53:17)

Yaimim : *Welcome*, sangat *welcome*. Ini itu yang kami harapkan. Itu yang kami harapkan. Kami ini sebab manusia to kami ini, saya itu bukan siapa-siapa, bukan malaikat. Setan juga jangan terlalu lah, saya walaupun sering dikatakan setan. Dan saya senang karena setan juga kuat kan. Saya saya itu sebelum Pak RT tanya sebenarnya persoalannya *very simple* gitu loh. Eee *naquul bil arabiah ini sahlun jiddan jiddan*. Ini persoalannya sangat remeh-temeh. Apa itu? Persoalan parkir dan persoalan sepim itu saja loh. Kalau saya loh ya simpulkan Sepim jangan ke rumah saya. Selesai. [*penutur menegaskan harapan untuk berdamai*] (53:53)

Pembahasan

Tindak Tutar Asertif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan dalam podcast *YouTube* Denny Sumargo episode “Perseteruan Dosen dan Tetangga di Malang”. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa para penutur berupaya menyampaikan fakta, pengalaman, keyakinan, dan pandangan mereka terkait konflik yang dibahas. Temuan ini sesuai dengan teori Searle, yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan (Rahman & Ningsih, 2022).

Bentuk tindak tutur asertif yang paling banyak ditemukan adalah menyatakan, memberitahukan, dan melaporkan. Ketiga bentuk tersebut digunakan untuk menjelaskan kronologi peristiwa, memberikan klarifikasi, serta menyampaikan pengalaman yang

dialami penutur. Dalam konteks konflik sosial yang menjadi topik podcast, tindak tutur asertif berfungsi sebagai strategi pembelaan diri dan klarifikasi fakta yang dipersengketakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyo et al. (2024) dan Mulyani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tindak tutur asertif banyak digunakan untuk menyampaikan fakta, informasi, dan pendapat dalam media digital. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada diplomasi dan pendidikan, tindak tutur asertif dalam penelitian ini lebih dominan digunakan untuk merepresentasikan pengalaman pribadi dan narasi konflik sosial. Dari perspektif pragmatik, penggunaan tindak tutur asertif dipengaruhi oleh konteks konflik yang mendorong penutur untuk membangun kredibilitas serta mempertahankan versi peristiwa yang mereka sampaikan.

Tindak Tutar Ekspresif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap konflik yang dialami. Temuan ini sejalan dengan teori Searle, yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap dan perasaan penutur terhadap suatu keadaan (Rahman & Ningsih, 2022).

Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah ungkapan kekecewaan dan frustrasi. Dominasi kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa konflik yang dibahas dalam podcast memunculkan respons emosional yang kuat dari para penutur. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak puas, ketidakadilan, serta pengalaman

emosional yang muncul selama konflik berlangsung.

Temuan ini mendukung penelitian Wiwaha et al. (2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk merepresentasikan pengalaman emosional penutur. Perbedaannya, pada penelitian ini emosi yang muncul lebih banyak berkaitan dengan konflik sosial sehingga didominasi oleh kekecewaan, frustrasi, dan simpati. Dari perspektif pragmatik, penggunaan tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana penyaluran emosi subjektif penutur. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif dalam podcast ini berperan dalam merepresentasikan pengalaman emosional para pihak yang terlibat dalam konflik.

Berdasarkan hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa tutur asertif dan ekspresif memainkan peran penting dalam menyampaikan konflik yang dibahas dalam podcast *YouTube* Denny Sumargo episode “Perseteruan Dosen dan Tetangga di Malang”. Tindak tutur asertif dominan dipakai untuk menceritakan urutan kejadian, mengklarifikasi fakta, serta menunjukkan cara penutur melindungi diri. Sementara itu, tutur ekspresif yang dominan digunakan untuk menyampaikan dan menunjukkan perasaan pribadi yang muncul selama terjadinya konflik, terutama dalam bentuk kekecewaan dan frustrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa cara orang berbicara dalam podcast tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pengalaman dan sikap penutur terhadap konflik yang dibicarakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif dan ekspresif dalam podcast *YouTube* Denny Sumargo episode “Perseteruan Dosen dan Tetangga di Malang” menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik sosial digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana merepresentasikan posisi, pengalaman, dan emosi penutur. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan fakta, kronologi, serta strategi pembelaan diri, sedangkan tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur dalam menghadapi konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan dalam media digital berperan dalam membentuk narasi konflik melalui penyampaian fakta dan emosi secara bersamaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu episode podcast sehingga belum mencakup perspektif seluruh pihak yang terlibat maupun respons masyarakat terhadap konflik tersebut. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan objek dan sudut pandang yang lebih beragam. Selain itu, masyarakat perlu menerapkan etika komunikasi digital dengan memeriksa informasi, menghindari penilaian sepihak, serta memahami dampak tuturan terhadap pembentukan opini publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, Aa. A. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam

- Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 55–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i1.29366>
- Bonotan, H., Cerna, L. Dela, Dongallo, A. M., Galon, M. J., & Minoza, J. (2026). Illocutionary Speech Acts and Kinesics: An Analysis of President BBM’s Selected Speeches. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 14(2), 389–404.
<https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jollt/article/view/18393>
- Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2024). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 241.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23603>
- Effendi, D., Nurjanah, L., & Fitriani, Y. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdi Psikopat.” *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2).
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.11112>
- Handayani, W., & Darajat. (2023). Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran Bahasa : Suatu Tinjauan Filsafat. *Jurnal Of Knowledge And Collaboration*, 377–389.
<https://ojs.arbain.co.id/index.php/jk>
- c/article/view/74
- Hermawan, A., & Kharis Nugroho. (2026). Sustaining Islamic Preaching Through Digital Media: The Case of PCIM Turkey During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 5(1), 59–76.
<https://doi.org/10.18196/jicc.v5i1.117>
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak Tutur Representatif dalam Talkshow Indonesia Bangkit. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9–14.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67054>
- Huang, Y. (2021). *Toward multimodal corpus pragmatics: Rationale, case, and agenda* (2nd ed.). Oxford University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/llc/fqz080>
- Khoiriyah, A. N. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82–90.
<https://doi.org/10.32585/klitika.v3i2.1594>
- Mawaddah, R., Noviyanti, S., & Septiani, V. (2025). Peran Teori Pragmatik Dalam Membentuk Makna Bahasa Pada Situasi Lisan Dan Tulisan. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11, 343–351.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9299>
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu

- Analisis Pragmatik).
GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 250–259.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mulyani, D. S., Sari, I. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69–83.
<https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4951>
- Nurliya, S., Wahidy, A., & Puspita, Y. (2025). Tindak Tutur Program Podcast Warung Kopi Dalam Channel Youtube Has Creative : Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 230–239.
<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39936>
- Rahman, F., & Ningsih, R. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan Dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring Di Depan Jokowi Di TV One. *Jurnal Kredo*, 6(1).
<https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8467>
- Rizzuti, C., Lerouge, R., & Arnaboldi, M. (2026). Cultural participation in transition: traditional and emerging forms of culture and the role of smartphones. *Technology in Society*, 87, 103428.
<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2026.103428>
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan* (Bahan Ajar Madrasah Riset). Nizamia Learning Center.
- Schuessler, E., Maric, S., & Dobusch, L. (2026). Digital platforms and democratic publics: How social media platforms selectively appropriate and strategically subvert institutional logics. *Information and Organization*, 36(1), 100612.
<https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2026.100612>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur) [Language in Social Context (Speech Events and Speech Acts)]. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 335–352.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17702>
- Yanti, D. N., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2023). Tindak Tutur Asertif Dalam Video David Brendi Di Kanal Youtube Gadgetin. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 15–19.
<https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.424>